

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK
SAMPAH *THE GADE CLEAN AND GOLD* DI KAMPUNG KITIRAN
YOSOROTO**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
DEVINA HASRILIA PUTRI
L100160002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK
SAMPAH *THE GADE CLEAN AND GOLD* DI KAMPUNG KITIRAN
YOSOROTO**

PUBLIKASI ILMIAH

• oleh:

DEVINA HASRILIA PUTRI

L100160002

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Sidiq Setyawan, M.I.Kom

NIK.100.1675

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK
SAMPAH *THE GADE CLEAN AND GOLD* DI KAMPUNG KITIRAN
YOSOROTO

OLEH
DEVINA HASRILIA PUTRI
L100160002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 16 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom.
(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Agus Triyono, M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si.
(Anggota II Dewan Penguji)

()



Dekan,

Nurgiyatna S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Januari 2021

Penulis



DEVINA HASRILIA PUTRI

L100160002

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH *THE GADE CLEAN AND GOLD* DI KAMPUNG KITIRAN YOSOROTO

Abstrak

Inovasi dalam pemberdayaan masyarakat program bank sampah adalah bentuk pengembangan yang menaikkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat, Kampung Kitiran yang terletak di kecamatan Laweyan, Kota Surakarta menerapkan program bank sampah *The Gade Clean and Gold* sekaligus berinvestasi emas dan mengembangkan kampung sebagai kampung wisata edukasi pengelolaan sampah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan ide dalam pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah *The Gade Clean and Gold* di kampung Kitiran Yosoroto. Pada prosesnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipan kemudian teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling* dengan lima orang informan yang merupakan *innovator*, manajer bank sampah, pencatat bank sampah, karang taruna dan warga kampung Kitiran Yosoroto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan ide program ini sesuai dengan inovasi yang erat dalam kearifan lokal dan sifatnya dinamis, dalam prosesnya menggunakan tiga saluran komunikasi yang dipakai ialah komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa namun Denok Marty Astuti sebagai *innovator* lebih menggunakan komunikasi interpersonal karena lebih efektif dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan program ini. Selanjutnya penelitian ini juga melalui proses tahapan keputusan inovasi yang cukup cepat melalui tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap pengambilan keputusan, tahap penerapan, dan tahap pemantapan. Kesatuan masyarakat menghasilkan penerimaan terhadap program sehingga menjadi sistem sosial yang fleksibel dan berkembang.

Kata Kunci: *The Gade Clean and Gold*, pemberdayaan masyarakat, difusi inovasi

Abstract

The innovation in community empowerment waste bank program is a form of development that increases the welfare of the community. Through community empowerment, Kitiran village which is located in Laweyan sub-district, Surakarta City implements the waste bank program *The Gade Clean and Gold* as well as investing in gold and developing the village as an educational tourism village for waste management. This study aims to determine the acceptance of ideas in community empowerment through the waste bank program *The Gade Clean and Gold* in Kitiran Yosoroto village. In the process, this research uses a qualitative descriptive method to explain the phenomenon through the collection of the data under study. The data collection techniques used were in-depth interviews and participant observation. The sampling technique used was *snowball sampling* with five informants who were innovator, waste bank manager, garbage bank registrar, karang taruna and resident of Kitiran Yosoroto village. The results of this study indicate to local wisdom and dynamic, in the process using three communication channels that are used are interpersonal

communication, group communication and mass communication however Denok Marty Astuti as innovator is more using interpersonal communication because it more effective in inviting people to participate in this program. Furthermore, this research also goes through a fairly rapid process of innovation decision stages through the knowledge stage, persuasion stage, decision stage, implementation stage, and confirmation stage. Community unity generates acceptance of the program so that it becomes flexible and evolving social system.

Keywords: The Gade Clean and Gold, community empowerment, diffusion of innovation

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan penduduk yang semakin pesat dan pola hidup masyarakat yang terus meningkat menyebabkan semakin tingginya pola konsumsi masyarakat. Hal ini menimbulkan permasalahan yaitu meningkatnya sampah di lingkungan kehidupan manusia. Sampah merupakan barang yang dibuang atau tidak terpakai oleh pemilik sebelumnya tetapi bagi beberapa orang, sampah masih bisa digunakan jika dikelola dengan prosedur yang benar (Nugroho, 2013).

Kesadaran masyarakat terhadap isu sampah menjadi perhatian penting terkait keberadaan sampah dan pengelolaannya. Padahal keberadaan sampah sendiri menyebabkan kerugian bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Bahaya sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan kerugian pada lingkungan seperti biologi, fisik kimia, sosial ekonomi, dan budaya, serta kesehatan lingkungan yang memicu terjadinya konflik sosial (Zulkifli, 2014). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2016 mencatat, timbulan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 261 juta orang. Di tahun 2025 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan bertambah sebesar 284 juta orang atau bertambah 23 juta dari tahun 2016. Hal ini menunjukkan angka penduduk yang terus bertambah dengan meningkatnya jumlah timbulan sampah tersebut. (<https://www.bps.go.id/>).

Bertambahnya timbulan sampah ini tidak dapat dihindari, maka dari itu perlunya dilakukan penanganan akibat permasalahan sampah. Menurut Amurwaraharja (dalam Mahyudin, 2017) pada aspek lingkungan, kriteria dalam menggunakan teknologi pengelolaan sampah yang alternatif yaitu mengurangi pencemaran udara, air, tanah dan

penurunan estetika lingkungan sesuai pengembangan kota. Selain berkaitan dengan lingkungan, kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat menjadi faktor rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dalam hal ini penanganan sampah perlu adanya partisipasi masyarakat. Schramm (dalam Turmudi, 2019) mengungkapkan pembangunan menaikkan tingkat hidup masyarakat, mereka juga berperan aktif dan berpartisipasi pada proses komunikasi pembangunan.

Melihat adanya hal ini upaya dalam menangani sampah yaitu dengan bank sampah dimana merupakan suatu rencana pemilahan sampah dalam usaha mengurangi sampah yang menjadi elemen penting dalam pengelolaannya di tingkat masyarakat (Hapsari, dkk.,2020). Berdasarkan penelitian oleh Takbiran (2020) “Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Menuju Sentul *City Zero Emission Waste* Kabupaten Bogor” memberikan penanganan sampah dalam bentuk edukasi melalui media informasi, pelatihan dan menerapkan pengelolaan *reduce, reuse, recycle*. Alhasil, edukasi yang diterapkan mampu memberikan dukungan dan partisipasi masyarakat.

Kampung Kitiran Yosoroto yang terletak di RT 02 RW 08 kelurahan Purwosari, Kec. Laweyan, Surakarta. Berisikan 60 KK (Kepala Keluarga) dengan lebih dari 200 warga. Sebelum terjadi pemberdayaan, warga kampung tidak memiliki aktivitas yang mencolok terhadap lingkungan. Kebiasaan warga yang jarang berkumpul dan kurangnya sosialisasi mengenai keterlambatan pengambilan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan. Keterlambatan tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap dengan adanya penumpukan sampah didepan rumah dan tidak adanya edukasi bahwa sampah juga memberikan keberkahan. Tetapi, sejak tahun 2017 warga berkomitmen membuat perubahan dan merintis bank sampah di kampung tersebut. Keberadaan bank sampah ini dicetuskan oleh Denok Marty Astuti yang dimana menjadi inovator di kampung Kitiran. Menurut Rogers, inovator adalah mereka pencari informasi yang aktif dalam mencari ide-ide baru. Sebagai orang pertama yang mengadopsi ide baru, inovator tidak bergantung pada evaluasi yang subjektif dari inovasi anggota masyarakat di sistem sosial. Selang dua tahun, kampung kitiran menghasilkan kerjasama pada tahun 2019 dengan diluncurkannya program *The Gade Clean and Gold*. Program bank sampah ini adalah program yang dimana biasanya sampah hanya

berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) atau didaur ulang di bank sampah, namun pada program ini menjadikan tabungan setor sampah yang bisa berinvestasi dengan emas.

Pada program tersebut menghasilkan inovasi, dimana inovasi memberikan efek bahwa masyarakat berubah dan perubahan sosial membuat orang mendapatkan dan menyebarkan hal baru. Kata inovasi memiliki arti sebagai hasil atau proses pengembangan dan pengetahuan atau keterampilan untuk menghasilkan proses yang dapat memberikan nilai yang berarti (Hutagalung dan Hermawan, 2018) Adanya inovasi di dalam sistem sosial terjadi karena komunikasi antar anggota dengan masyarakat. Penerimaan inovasi didalam masyarakat tidak berlangsung secara keseluruhan. Masuknya suatu inovasi tumbuh di karenakan adanya kesadaran akan kebutuhan, seperti mengamati sekelilingnya terlebih dahulu. Di sisi lain ada yang menerima setelah yakin dengan keberhasilan yang didapatkan dan ada yang tidak menerima inovasi tersebut. Berlangsungnya program bank sampah ini seorang anggota masyarakat tentu melalui beberapa tahapan. Usaha-usaha dalam pembangunan selalu terjadi oleh seseorang yang memelopori. Karena suatu perubahan sosial yang direncanakan tentu ada yang memprakarsainya. Prakarsa tersebut dimulai sejak merancang rencana sampai memelopori pelaksanaannya. (Harun dan Ardianto, 2011)

Pengembangan potensi yang hadir dalam kampung kitiran ini menggerakkan masyarakat untuk prihatin terhadap sampah dan menghasilkan sesuatu dari sampah itu sendiri. Masuknya inovasi dalam kehidupan masyarakat membuat kampung kitiran memiliki kelebihan dari kampung lainnya yang berada di Kota Surakarta yaitu berupa kerajinan yang dapat didaur ulang dari sampah, warga menghasilkan produk yang menambah pendapatan mereka dari penjualan pupuk, kompos dan tanaman obat, selain itu Kampung Kitiran Yosoroto ini adalah kampung pertama yang memiliki program memilah sampah menjadi emas di Surakarta dan menjadi sarana wisata edukasi. Saat ini Kampung Kitiran menjadi kampung yang inspiratif, kampung yang dulunya hanya kampung biasa perlahan berkembang menjadi kampung yang berkemajuan dan memberdayakan mereka sendiri.

Terciptanya perkembangan Kampung Kitiran menghasilkan adanya pemberdayaan menjadi pengembangan sumber daya manusia dalam memperluas pilihan bagi masyarakat. Artinya, masyarakat diberdayakan dengan memilih hal yang bermanfaat dengan kata lain

masyarakat yang berdaya ialah mereka yang mempunyai kesempatan dan memilih pilihannya (Machendrawaty dan Safei, 2001).

Dalam hal ini program bank sampah *The Gade Clean and Gold* adalah perubahan yang diterapkan melalui inovator demi memberdayakan masyarakatnya. Adanya komunikasi antar anggota memiliki keuntungan bagaimana inovator dapat menyebarkan ide yang dibawa hingga akhirnya diterima masyarakat. Menurut Rogers (dalam Gabriella dan Hartanti, 2019) menyatakan bahwa difusi merupakan inovasi yang dikomunikasikan selama waktu tertentu diantara anggota sistem sosial. Komunikasi yang terjadi dalam difusi adalah proses setiap individu menciptakan dan berbagi informasi untuk mencapai pemahaman bersama.

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh Adelya Maghda Herera Maharani Putri (2018) dengan judul DIFUSI INOVASI PROGRAM *SOS CHILDREN'S VILLAGES* (Studi Deskriptif Kualitatif Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Program Pemberdayaan Masyarakat *SOS Children's Villages* di Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang) Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, sistem pengasuhan berbasis keluarga memengaruhi sikap adopter dalam inovasi. Pada adopter ini tidak ada golongan *laggards* karena masyarakat sudah menerima dalam inovasi tersebut.

Adanya penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu memiliki ketertarikan sendiri terhadap penelitian ini dimana warga kampung mampu menerima dan berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dan wisata edukasi baik dari generasi muda hingga lansia.

1.2 Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan menjadi bagaimana penerimaan ide dalam pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah *The Gade Clean and Gold* di kampung Kitiran Yosoroto? Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerimaan ide dalam pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah *The Gade Clean and Gold* di kampung Kitiran Yosoroto. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menerapkan difusi inovasi untuk membangun masyarakat.

1.3. Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kitiran

Pemberdayaan merupakan sebuah perkembangan dimana di dalam prosesnya memiliki serangkaian aktivitas untuk memberikan kekuatan pada suatu kelompok masyarakat. Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “power” (kekuasaan) (Suharto, 2005). Dalam hal ini pemberdayaan dinilai sebagai suatu proses yang berkesinambungan sepanjang komunitas tersebut ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada satu program saja (Mardikanto, 2012). Alhasil pemberdayaan sendiri tidak hanya menekankan pada individu anggota masyarakat namun sistem tingkah laku sosialnya. Sehingga penekanan pada pemberdayaan menaikkan partisipasi dan tindakan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Sebagai upaya membangkitkan kesadaran sehingga masyarakat mampu memberdayakan dirinya sendiri, pemberdayaan harus melalui 3 tahapan yaitu: Pertama, tahap penyadaran dimana masyarakat diberikan pencerahan dan dorongan sehingga mereka sadar bahwa masyarakat tersebut memiliki kapasitas dan dapat menikmati dengan sesuatu yang lebih baik. Kedua, tahap memampukan (*enabling*) atau pengkapasitasan (*capacity building*). Pada tahap ini masyarakat diberi wawasan, fasilitas, keterampilan, dan aturan main. Ketiga, tahap pendayaan (*empowerment*) yaitu dimana masyarakat diberikan hak dan otoritas untuk menggunakan wawasan, pengetahuan, keterampilan yang mereka miliki untuk mengembangkan diri mereka. (Akbar, 2017).

Tercapainya kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan prinsip pemberdayaan masyarakat demi tercapainya kesuksesan program yang ada. Untuk mencapainya terdapat empat prinsip, yaitu : Pertama, prinsip kesetaraan dimana dalam prosesnya ada kesejajaran kedudukan antar lembaga dan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Masing-masing individu mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga terjadinya proses belajar, bertukar pengalaman dan wawasan. Kedua, prinsip partisipasi dimana program pemberdayaan adalah program yang memiliki sifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan dan dikembangkan masyarakat itu sendiri. Sehingga perlunya waktu untuk pendampingan dan mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping. Ketiga, prinsip keswadayaan dan kemandirian. Pada prinsip ini lebih mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Dalam konsep ini tidak memandang orang miskin

sebagai objek yang tidak mampu namun sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit. Keempat, prinsip keberlanjutan. Dalam program pemberdayaan dirancang untuk bisa berkelanjutan walaupun pada awalnya peran pendamping lebih banyak memiliki peran dibanding masyarakat. Secara perlahan pendamping akan berkurang sebab masyarakat mampu mengelola sendiri. Secara bertahap program ini dapat memberikan wawasan, pemahaman, pengalaman dan keterampilan individu. Sehingga dapat menggali dan mengembangkan potensi mereka dan memenuhi kebutuhan hidup secara layak. (Maryani dan Nainggolan, 2019).

Melalui penerapan pemberdayaan, warga dapat merasakan manfaat dimana mereka dapat memaksimalkan potensi lingkungan dengan kegiatan yang produktif. Selain itu pemberdayaan masyarakat Kampung Kitiran memberikan edukasi bagi pengunjung untuk memahami pengelolaan sampah sehingga kita memilah sebaik mungkin mana yang masih bisa didaur ulang. Lingkungan kampung yang asri, adanya mural dengan dikelilingi tanaman obat menjadikan daya tarik sendiri bagi wisatawan sampai *tour* edukasi ditawarkan oleh pengurus kampung. Hal ini memberikan keuntungan secara sosial dan ekonomi bagi warga Kampung Kitiran.

1.4. Difusi Inovasi Program *The Gade Clean and Gold*

Memberdayakan masyarakat pada Kampung Kitiran memiliki keuntungan dan mengalami proses difusi. Rogers (dalam Schümman, 2017) menyebutkan bahwa difusi adalah proses inovasi yang dihubungkan atau dikomunikasikan dengan saluran, jangka waktu tertentu di setiap para anggota sistem sosial. Selain itu difusi juga dianggap sebagai bentuk perubahan sosial yang terstruktur. Adanya inovasi pemberdayaan masyarakat program *The Gade Clean and Gold* mengalami proses penerimaan inovasi dan diterapkan oleh warga setempat. Dalam hal ini penerimaan ide dalam rangkaian difusi adalah bagian-bagian yang memiliki keterkaitan dengan melibatkan lingkungan dan inovasi.

Bahasan pokok yang menjadi kajian dalam peneliti berfokus pada penerimaan yang dilakukan inovator dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah program *The Gade Clean And Gold* di Kampung Kitiran dan penerimaan masyarakat terhadap bank sampah program *The Gade Clean And Gold*. Menurut Rogers (dalam Putra, 2018) menjabarkan bahwa terdapat 4 elemen utama yakni : Inovasi ialah ide atau praktik sebelum

hadirnya inovasi, Saluran Komunikasi sebagai bentuk pertukaran informasi yang melatarbelakangi inovasi tersebut, Jangka Waktu merupakan keputusan perencanaan inovasi untuk mengatasi persoalan yang dihadapi, Sistem sosial ialah nilai yang memiliki aturan yang sesuai dan berlaku di masyarakat.

Kecepatan inovasi juga dipengaruhi beberapa karakteristik untuk sampai kepada penerimanya. Rogers (dalam Surachmanto, 2020) mengungkapkan ada lima karakteristik dalam mempengaruhi penerimaan terhadap inovasi, antara lain : Pertama, *Relative advantages*, keuntungan yang didapat dari sebuah inovasi dimana tingkat keuntungannya dapat diukur dengan faktor sosial, ekonomi, dan kenyamanan. Sehingga semakin cepat tingkat keuntungannya semakin besar manfaat yang diperoleh dari inovasi. Kedua, *Compatibility* atau kecocokan inovasi dengan sistem sosial, pengalaman sebelumnya dan kebutuhan dalam menerima inovasi. Ketiga, *Complexity* mengidentifikasi tingkat kerumitan sejauh mana inovasi digunakan. Sehingga ide-ide baru lebih cepat dipahami oleh masyarakat untuk mengembangkan keterampilan baru. Keempat, *Trialability* dimana inovasi sebelum diterapkan perlu diuji cobakan terlebih dahulu, karena kemungkinan inovasi dapat lebih cepat diterima. Kelima, *Observability* melihat inovasi, sejauh mana inovasi dapat dilihat lalu dikomunikasikan kepada orang lain. Lebih lanjut, dengan lima karakteristik tersebut inovasi dapat ditinjau sehingga dapat diterapkan oleh warga Kampung Kitiran.

Penerimaan inovasi dalam sarana masyarakat menggunakan saluran komunikasi. Pada prosesnya, saluran menyalurkan pesan inovasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dua arah antara dua orang untuk merubah keyakinan yang kuat, disisi lain adanya media masa untuk menjangkau khalayak luas dengan cepat dan mengubah sikap masyarakat.

Proses pembuatan keputusan inovasi sampai dengan memutuskan untuk diterima atau ditolak tentunya membutuhkan waktu. Dalam hal ini jangka waktu mempunyai peran dalam proses difusi inovasi itu sendiri, Pada penelitian ini inovasi bank sampah program *The Gade Clean And Gold* yang telah dibangun dari tahun 2017 untuk diadopsi masyarakat hingga sekarang. Menurut Rogers (dalam Roberts dan Edwards, 2020) proses keputusan inovasi melalui lima tahapan. Pada tahap pertama, *knowledge* individu memperoleh pemahaman tentang keberadaan inovasi dan memahami tujuannya sehingga berfungsi bagi kehidupan.

Kedua, *Persuasion* proses keputusannya persuasi mewakili persepsi individu tentang inovasi dimana mereka bisa memilih bersikap baik atau tidak pada inovasi tersebut. Ketiga, *Decisions* sebagai pertimbangan dan keputusan pada individu untuk menolak atau menerima secara aktif atau pasif pada inovasi terkait. Keempat, *Implementation* tahapan masyarakat sudah menetapkan inovasi yang digunakan dalam kehidupan mereka. Kelima, *Confirmation* keputusan terakhir dimana individu berusaha memvalidasi keputusan mereka dan memutuskan untuk terus menggunakan inovasi, menghentikan penggunaannya, mengadopsi setelah mengalami penolakan sebelumnya atau mempertahankan sikap mengenai penolakan.

Elemen difusi inovasi tidak lepas dari sistem sosial. Menurut Hanafi (dalam Haida, 2017) Pada hal ini sistem sosial didefinisikan sebagai kumpulan yang terdiri atas unit seperti yang bekerjasama dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji empat elemen difusi inovasi namun tidak sampai pengkategorian adopter pada sistem sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerangkan metode yang telah tersedia. Dalam penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk menjabarkan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti (Kriyantono, 2006). Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan menjadi pilihan yang tepat untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah program *The Gade Clean And Gold* dan untuk mengetahui umpan balik dari masyarakat sekitar.

Jenis sumber data yang digunakan penelitian ini terdiri atas dua data yaitu data sekunder dan primer. Data primer adalah data yang dihasilkan dari wawancara dengan informan atau narasumber. Dalam penelitian ini data primer didapatkan dengan cara melaksanakan observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) (Wardani, 2018). Peneliti melaksanakan wawancara mendalam secara langsung dengan narasumber yang dianggap memahami alur permasalahan di dalam penelitian dan menjadikannya sebagai informan. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan observasi *participant*. Menurut Brewer (dalam Sejati, 2019) observasi partisipatif ialah suatu metode yang dilaksanakan oleh peneliti dan diamati dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian

kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi partisipatif atau kombinasi antar keduanya yang tertarik dengan pertanyaan “bagaimana”. Peneliti memilih ini karena peneliti merasa perlu untuk melihat kejadian secara langsung dan terlibat dalam aktivitas dalam kegiatan Kampung Kitiran Yosoroto sehingga saat melakukan pengamatan peneliti merasakan suka duka dengan apa yang telah dilakukan sumber data.

Peneliti melakukan observasi partisipan dengan kegiatan yang ada di Kampung Kitiran dalam jangka waktu yang di mulai dari Bulan Agustus sampai November 2020. Observasi partisipatif ini dilakukan saat adanya kegiatan bank sampah, sosialisasi pengelolaan limbah sampah dan pelaksanaan verifikasi program kampung iklim di Kampung Kitiran. Sedangkan data sekunder sebagai pelengkap data primer yaitu diperoleh dengan mengkaji dokumen, jurnal dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti.

Pada prosesnya penelitian ini populasi yang diambil adalah warga Kampung Kitiran Yosoroto, kelurahan Purwosari, kecamatan Laweyan, Kota Surakarta kemudian untuk mendapatkan hasil yang akurat dan bersedia untuk diwawancarai, peneliti menerapkan teknik *snowball sampling*. Teknik ini ditentukan dengan sampel yang awalnya sedikit lalu berkembang menjadi banyak dan orang yang dipilih menjadi sampel pertama harus memilih orang lain untuk dijadikan sampel lagi dan berlangsung seterusnya hingga peneliti merasa data telah jenuh dan tidak ada kebaruan (Kriyantono, 2006) Pada teknisnya pengumpulan data yang diambil memilih narasumber dengan teknik *snowball sampling* yaitu informan 1 Denok Marty Astuti sebagai inovator bank sampah Kampung Kitiran Yosoroto, kemudian informan 2 yaitu Dominico Danang Sandi sebagai manajer program bank sampah *the gade clean and gold*, informan 3 adalah Magdalena Ari sebagai pencatat atau tim kerja bank sampah, informan 4 adalah Dyah Octavianingrum sebagai pemuda karang taruna di Kampung Kitiran dan informan 5 adalah Bu Sukarni warga dari Kampung Kitiran sendiri yang mendapatkan keuntungan dari bank sampah program *the gade clean and gold*. Kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel yang digunakan peneliti yaitu masyarakat yang memahami keadaan sosial, berpartisipasi dan berkontribusi dalam memberdayakan kesejahteraan Kampung Kitiran Yosoroto.

Teknik analisis yang digunakan penelitian ini dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan model interaktif. Hal ini tersusun atas bagian-bagian yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau pengambilan keputusan Pawito (dalam Meydora, 2019). Demi terjaminnya keabsahan atau validitas data yang cermat, peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda sehingga mendapatkan data yang konsisten. Selain itu, peneliti menggunakan analisis triangulasi sumber dengan cara mengecek ulang dan membandingkan tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Pada triangulasi sumber ini mengarah pada membandingkan pengamatan wawancara dari apa yang dikatakan secara universal atau dari pendapat pribadi (Moleong, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada penerimaan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi program bank sampah *the gade clean and gold*. Dalam prosesnya pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan orang yang tinggal di Kampung Kitiran dan mengetahui keberlangsungan program pemberdayaan melalui inovasi bank sampah di kampung tersebut. Kampung Kitiran Yosoroto yang berlokasi di Kelurahan Purwosari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta dahulu menjadi kampung yang mati, minimnya keterlibatan warga di berbagai kegiatan kemasyarakatan, bermasalah dengan adanya retribusi sampah dan rendahnya penghasilan bagi warga lanjut usia, kemudian suatu perkembangan terbentuk dan menjadi upaya perwujudan kesejahteraan masyarakat dalam memberdayakan lingkungannya. Pengembangan masyarakat ini merupakan proses dimana orang-orang yang peduli lingkungan dengan keadilan sosial bersama-sama terlibat menjadi warga Negara yang aktif dan mengubah keadaan kolektif mereka (Ardle dan Murray, 2020)

3.1 Inovasi

Inovasi ialah ide, gagasan baru atau praktik yang diterima sebagai kebaruan oleh individu dan jika diterima memberikan manfaat baru bagi individu atau adopter lainnya Rogers (2003). Perwujudan inovasi sendiri salah satunya bisa berwujud sebagai produk baru atau hal yang tidak berwujud seperti teknologi atau kebijakan baru Min, dkk (2018). Selanjutnya yang dimaksud di dalam penelitian ini sebuah inovasi yakni ide pada inovasi di dalam Kampung

Kitiran yaitu pengelolaan sampah mandiri yang menggerakkan masyarakat dari problematika menjadi suatu nilai jual. Dalam hal ini Kampung Kitiran menghasilkan bank sampah program *the gade clean and gold* dan bekerjasama dengan pegadaian.

Aktifitas masyarakat yang bergerak dari berbagai lintas generasi memiliki daya tarik baik dalam pengetahuan sekaligus pariwisata dan menjadikannya sebagai pemasukan. Seperti yang diungkapkan informan 1 :

“Inovasi dilakukan karena kita gak bisa berhenti gitu aja. Kita harus dinamis dan butuh inovasi tertentu yang dimana kearifan lokal tetap dijaga dan mengerti kepribadian masyarakat di kampung ini”

Berdirinya pemberdayaan masyarakat bank sampah program *The Gade Clean and Gold* ini menjadi pilar dimana pengembangan dari masyarakat tersebut yang sadar akan lingkungannya dan menyukkseskan mereka dengan hal-hal kecil dari keadaan sekitar. Melalui *workshop* mengenai pengelolaan tanaman, kerajinan dan edukasi pengelolaan bank sampah tanpa perlu adanya lahan yang luas.

Rogers dan Shoemaker (2003) menyampaikan bahwa inovasi memiliki lima atribut yang berperan dalam proses terbentuknya inovasi tersebut (dalam Dzulfikri, 2018) :

3.1.1 *Relative Advantages*

Menurut Rogers, inovasi ini berada dalam tahapan dimana inovasi tersebut dianggap bagus dari inovasi lain dan keuntungan relatif memiliki hubungan cepat atau lambat proses adopsi yang berarti keuntungan yang semakin besar akan lebih cepat dirasa dan semakin cepat diadopsi oleh anggota sistem sosial Mardikanto (dalam Haida, 2017)

Seperti yang disampaikan informan 5 :

“Kita punya tabungan jadi emas dan prosesnya ini cepat mbak karena kita tahu untungnya itu banyak makanya cepat diterapkan juga sama warga yang lain”

Sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 3:

“belajar kerajinan mbak, disini warga juga berjualan dari hasil karyanya. Warga tahu ini banyak peluangnya dan banyak kegiatan positifnya, jadi memang perlu ada inovasi ini”

Dengan hadirnya inovasi berbasis sampah ini memberikan masyarakat peluang dalam meningkatkan potensinya sendiri dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk

mencapai sasaran. Pada proses adopsi, hubungan yang cepat ini menandakan hubungan yang cepat untuk dirasakan dan diadopsi karena keuntungan program ini sangat besar nilainya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pemasukan finansial tambahan dan perubahan sosial dilingkungan kampung seperti pengembangan edukasi paket wisata, penjualan kuliner dari setiap masing-masing ibu rumah tangga dan *workshop* kerajinan. Mengingat inovasi ini adalah ide yang baik warga dengan cepat warga dapat menerima inovasi ini.

3.1.2 *Compatibility*

Tingkat kesesuaian pada inovasi tentang pengalaman, nilai dan kebutuhan sesuai dengan keperluan pengadopsi Rogers (dalam Meydora, 2019). Pernyataan inovasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan adalah kebenaran sebab adanya inovasi menjadikan kelompok atau individu tersebut menjadi lebih baik, namun ketika inovasi menjadi hal yang berlainan dengan nilai dan kebutuhan alhasil inovasi tersebut tidak akan mudah di adopsi. Seperti yang diutarakan informan 5 dan 1 sebagai berikut :

“Saya kira sudah mbak, ya sesuai karena gini ya kita membuat orang itu lebih kreatif lebih cerdas”

“Inovasi jangan lepas dari kearifan lokal karena kalau gak dapat esensinya inovasi gak jalan, ini sudah tahun keempat jika sudah dibilang pas atau belum selama warga menikmati berarti mereka tidak jauh dari kearifan lokal tetapi sudah sesuai dengan melihat keikutsertaan warga yang semakin hari semakin banyak”

Pada penelitian sebelumnya Wiratna 2017 di desa Gempol mengenai pertanian organic masyarakatnya sudah merubah pola pikir mereka dengan cara sosialisasi pada kelompok tani lalu diberi pelatihan dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. Sedangkan penelitian ini, inovasi yang hadir di Kampung Kitiran berawal dari kecemasan warga dengan sampah dan diolah dengan manajemen yang baik, perubahan pola pikir masyarakat ini mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah dan membentuk budaya baru didukung adanya pelatihan lalu terbentuk kerjasama dengan pegadaian menjadi *program the gade clean and gold*. Kerjasama dengan pegadaian ini terjadi karena Kampung Kitiran memiliki potensi dan adanya pemikiran investasi emas mengingat harga emas yang selalu meningkat.

3.1.3 Complexity

Tahap ini dilihat dari bagaimana individu memiliki perasaan terkait tingkat kerumitan dalam pengetahuan, pengoperasian dan memahami inovasi yang diterapkan Rogers (dalam Qazi dkk, 2018) Proses Kampung Kitiran mengembangkan inovasi berbasis sampah melalui berbagai hambatan atau kendala pada pola pikir masyarakat yang belum memiliki kesadaran sehingga hal ini membutuhkan waktu bagi pengurus bank sampah untuk mensosialisasikan setiap bulannya kepada warga Kampung Kitiran. Hal ini menjadi tantangan bagi inovator dalam mengajak dan mengedukasi warga yang menganggap remeh keuntungan pengelolaan sampah.

Seperti yang dijelaskan informan 1 :

“saya pribadi mendengarkan kalimat buruk itu menjadi kendala yang harus saya lalui. Selain itu mungkin ketika rapat gak bisa fokus dengan yang dibicarakan karena tingkat umur yang berbeda, tantangannya lebih beragam”

Pada penelitian di Kampung Kitiran Yosoroto ini pemikiran masyarakat menjadi hal yang utama dalam penerimaan program bank sampah *the gade clean and gold* dikarenakan banyak dari mereka yang ingin melihat hasil dari program tersebut dan sikap warga mempengaruhi kepercayaan terhadap inovator karena inovator yang awalnya berkarir diperusahaan lalu memilih untuk menjadi *sociopreneur*. Selain itu, beberapa orang menganggap lebih baik dijual ke pengepul agar langsung mendapatkan uang secara kontan.

Seperti yang dijelaskan informan 4 :

“kalau kendala ada sih mbak, biasanya orang masih ada yang ngerendahin. Kan mending ke pengepul lain di jual. Kalau kita kan nggak, harus bertahap”

Inovasi ini dapat ditunjukkan bahwa inovasi program bank sampah mendapati kendala dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat, notabenenya mengelola sampah adalah sesuatu menjijikkan. Sedangkan inovasi di dalam bank sampah ini hanya diperuntukkan untuk warga Kampung Kitiran dengan segala bentuk edukasi untuk membentuk pemikiran baru masyarakat menjadi pribadi yang mandiri dan efeknya tidak hanya pada ekonomi.

3.1.4 Trialability

Sebuah inovasi yang kemampuannya dapat diujicobakan secara terbatas (Munkácsy dan Andrés, 2018) Menurut Rogers (dalam Sutjipto dan Janette, 2019) di tahap ini umumnya individu tidak melakukan adopsi tanpa melaksanakan uji coba terhadap inovasi. Kampung Kitiran Yosoroto sebagai imple wisata berbasis pengelolaan sampah ini setidaknya telah berjalan 4 tahun dengan berbagai cara pengenalan yang dibuat dengan efisien sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini disampaikan oleh informan 2:

“mudah karena modelnya beda dengan bank sampah yang ada di kota Solo. Warga menganggap bank sampah itu sampahnya disimpan jadi harus ada tempat, makanya dengan cara kami *one day service*. Gampang di aplikasikan dan imple”

Seperti yang dikatakan informan 3 :

“ya awalnya sih agak agak sulit ya mbak, tapi kan setelah di edukasi terus ke masyarakat pelan-pelan mereka sadar dan jadi mau”

Seperti dalam penelitian Rochmaniah dan Jariyah (2018) mengungkapkan bahwa program hasil bimbingan UKM Batik Sari Kenongo dan Bakpia bisa memasuki pasar diluar Desa Kenongo, dengan ini program tersebut dapat diterima masyarakat dan dicoba secara langsung karena keuntungannya. Dibandingkan dengan inovasi bank sampah, program ini juga berhasil dengan adanya *opinion leader* dan bimbingan dari *innovator* namun untuk memasuki beberapa RT lain diperlukan waktu dalam berkoordinasi namun tidak dipungkiri pula bahwa selain warga Kampung Kitiran boleh ikut menabung.

3.1.5 Observability

Tingkatan pada inovasi ini memiliki hasil yang transparan dan langsung dirasakan. Hasil dari beberapa ide menjadi sangat mudah untuk di observasi dan disampaikan kepada individu yang lain. (Rogers, 2003) Hal ini diungkapkan oleh informan 3:

“Mudah, mereka kan dapat untung, Ya sebenarnya mereka senang ada kegiatan kumpul-kumpul. Tapi sekarang masyarakat kita gak nyari ke hasilnya lebih ke sosialnya”

Proses pelaksanaan bank sampah sendiri menggunakan konsep bank sampah *portable* yang mewajibkan warga untuk memilah sendiri sampahnya setelah dipilah dibawa ke bank sampah yang beroperasi setiap minggu kedua dan keempat. Sebelum inovasi ini

terlaksanakan, warga membentuk bank sampah dan wisata kota berbasis pengelolaan sampah mandiri kemudian menyusun adanya tim kerja yang mengelola setiap kegiatan. Sejalan dengan yang diutarakan informan 1:

“kalau mau di duplikasi ke banyak orang gampang banget, makanya kenapa kami terima tamu banyak supaya yang melakukan bisa diduplikasi ke banyak orang karena bukan hal yang jauh dari kearifan lokal”.

Bentuk inovasi program bank sampah *the gade clean and gold* hasilnya dapat dilihat berupa fisik dari lingkungan yang asri, pembibitan tanaman obat, resapan biopori, panel surya, pengelolaan edukasi wisata kampung kota yang membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Dampak sosial yang dihasilkan inovasi ini menyadarkan masyarakat baik dari lingkungan dan sosial. Selain itu masyarakat Kampung Kitiran mampu memaksimalkan potensi berwirausaha seperti kerajinan tangan, pengomposan dan pasar kuliner yang diadakan setiap tamu berkunjung.

3.2 Saluran Komunikasi

Pengadopsian inovasi dikomunikasikan dari individu kepada orang lain tentu saja melalui saluran komunikasi yang disesuaikan dengan inovasi tersebut. Ketika inovasi disampaikan ke masyarakat saluran yang digunakan ialah saluran komunikasi massa apabila yang dituju adalah individu maka saluran yang digunakan dengan komunikasi interpersonal Rogers dalam (Rochim, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperoleh informasi bahwa proses penerimaan program bank sampah *the gade clean and gold* melalui saluran komunikasi agar dapat diterima di dalam anggota sistem sosial. Rogers menyatakan proses penerimaan inovasi mengaitkan saluran komunikasi yaitu :

3.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya atau umumnya interaksi antara dua orang terkait pertukaran informasi Rahmat (dalam Duma Yunita & Wati, 2020) Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan komunikasi interpersonal sebagai saluran yang efektif dalam pelaksanaanya dengan mengajak pemuda-pemudi dan tetangga

Seperti yang diutarakan informan 1 dan 2 dalam penelitian ini:

“saya ya promosi ke orang-orang, saya perlihatkan dulu dengan menghijaukan rumah lalu bank sampah di tempat lain dan emang paling efektif itu ya *mouth to mouth*”

“Warga yang sudah ikut jadi perpanjangan tangan kami untuk menyampaikan edukasi kepada tetangganya yang belum percaya dengan hasilnya”

Keberlangsungan inovasi bank sampah ini dinilai lebih efektif dalam menggunakan komunikasi interpersonal karena banyaknya lansia sehingga mereka lebih nyaman bila dilakukan secara langsung. Hal ini terjadi ketika warga saling bertemu di depan rumah atau di lingkungan sekitar dan bertukar informasi mengenai inovasi yang dijalankan.

3.2.2 Komunikasi Kelompok

Penerapan komunikasi kelompok tidak jauh berbeda dengan komunikasi interpersonal karena perbedaannya hanya pada target dan keterikatan yang ingin dicapai. Komunikasi kelompok didefinisikan sebagai komunikasi yang anggotanya dapat memberikan *feedback* kepada anggota lainnya dan tidak ada batasan jumlah yang jelas di dalamnya Bungin (dalam Wahyono, 2018). Komunikasi kelompok yang digunakan untuk mensosialisasikan program bank sampah *the gade clean and gold* melalui rapat, forum diskusi dan musyawarah. Seperti yang diungkapkan informan 3 dan 4 pada penelitian ini :

“itu pas ada perkumpulan mbak, jadi rapat terus ngadain pertemuan lagi, setelah itu disampaikan saat tirakatan disitu juga diskusi untuk memberi saran-saran lagi”

“kita sosialisasi, pertemuan sama warga juga rutin, ya rapat bank sampah, perkumpulan kerajinan biar paham apa yang disampaikan kan kita punya tujuan bersama”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bentuk penyampaian inovasi ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan RT, RW, PKK dan Karang Taruna ikut andil bermusyawarah, hal ini dilaksanakan untuk menyepakati inovasi yang akan diterapkan hingga memutuskan pengurus bank sampah. Setelah adanya keputusan, penerimaan inovasi berjalan dengan sosialisasi dan menghadirkan komunitas untuk membantu penyaluran edukasi maupun praktiknya kepada warga Kampung Kitiran.

3.2.3 Komunikasi Massa

Komunikasi massa didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan media massa cetak atau elektronik dan ditujukan kepada sejumlah khalayak besar kemudian

tersebar di berbagai tempat heterogen dan anonim (Tambunan, 2018). Pada prosesnya hal ini dimulai dengan menempelkan pamflet di depan pintu rumah warga dan di papan pengumuman. Pamflet menjadi media cetak yang efektif dilakukan karena tidak semua lansia aktif dalam mengorganisasikan *smartphonenya*. Alhasil dengan adanya pamflet dapat membantu warga mengenai langkah-langkah pengelolaan bank sampah itu sendiri. Seperti yang disampaikan informan 4 :

“pamflet itu dipilih karena disini banyak orang tua, jadi kan ada yang nggak bisa pakai *smartphone* walaupun dibantu anaknya tetapi kadang takutnya lupa menyampaikan jadi di pamflet itu sudah ada jadwal dan cara-caranya”

Penyebaran pamflet juga melalui *Whatsapp* sehingga menjadi media massa internet dengan platform *Whatsapp* Lebih lanjut, adanya pembentukan grup *WhatsApp* menjadikan seluruh rencana dan koordinasi tersalurkan melalui grup tersebut sehingga hal yang tidak bisa disampaikan secara langsung dapat disampaikan melalui grup *whatsapp*, terlebih lagi di saat pandemi, grup *whatsapp* lebih masif digunakan dan tentunya lebih efisien, seperti yang diutarakan informan 5:

“dibentuk grup chat jadi lebih gampang tidak yang *door to door* kalau ada masukan bisa diskusi disitu”

Lebih lanjut, sedangkan dalam menyebarkan ke khalayak luas Kampung Kitiran juga membuka akun *facebook* dan *instagram* sehingga masyarakat di luar Surakarta bisa mengetahui seluk-beluk Kampung Kitiran dan cara untuk wisata edukasi mengenai pengelolaan sampah mandiri. Kampung Kitiran sendiri telah disorot oleh beberapa media cetak, elektronik dan televisi seperti TATV. Oleh karena itu keunikan inovasi yang diciptakan menarik perhatian pengunjung dan lokasinya juga strategis.

3.3 Jangka Waktu

Proses penerimaan tentunya tidak terlepas dari waktu. Jangka waktu sendiri bermula dari bagaimana proses inovasi ditujukan kepada individu dan akhirnya individu tersebut akan membuat pertimbangan terkait inovasi tersebut Rogers (dalam Suriani, 2018). Kampung Kitiran membentuk inovasi program bank sampah ini pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 bank sampah beserta tim kerja secara resmi berdiri dan tahun 2019 bank sampah Kampung Kitiran memutuskan untuk berkoordinasi dengan pegadaian sampai sekarang.

Dalam mempengaruhi masyarakat, inovasi melewati beberapa tahapan untuk mencapai keputusan sebagai berikut :

3.3.1 *Knowledge* (Pengetahuan)

Tahap pengetahuan (*knowledge*) adalah tahap yang memberikan informasi inovasi terbaru dan memberikan kesadaran sehingga individu atau kelompok dapat memahami tentang inovasi yang diberikan dan bagaimana inovasi berfungsi. Penyebaran inovasi pengurus bank sampah Barangbang menggunakan komunikasi tatap muka dan media layaknya spanduk kemudian keterangan program akan tertulis secara urut (Ramayadi dan Sariningsih, 2020). Berdasarkan keterangan yang disampaikan informan 1 bahwa pelaksanaan dalam mengumpulkan warga sebagai berikut:

“Saya sebelumnya ngajar, jadi warga melihatku bergerak tapi gak di kampungku, kebetulan ngobrol sama anak muda gimana kalau bikin bank sampah, karena saya sudah berkecimpung di banyak tempat. Kemudian kita mulai sosialisasi yang terlibat anak muda dan PKK terus sosialisasi dengan tim khusus mentoring”

Inovator bank sampah Kampung Kitiran sendiri ialah Denok Marty yang merupakan warga asli Kampung Kitiran Yosoroto. Ia merupakan seorang mantan akuntan yang memiliki keprihatinan terhadap sampah sehingga menjadikannya seorang tukang sampah intelektual atau mentor edukasi sampah. Dalam proses penerimaan program bank sampah ini yang diterapkan dalam tahap *knowledge* ini mengajak masyarakat dan mengedukasi dengan pemilihan saluran komunikasi interpersonal kemudian individu dalam anggota sosial tersebut dapat bertukar informasi. Sehingga salah satu cara yang dilakukan Denok adalah dengan *opinion leader* yang prosesnya mengajak semua kalangan.

Seperti yang dikatakan informan 5:

“Itu kita sosialisasi dikasi contoh karena mbak Denok sudah mengelola bank sampah sebelumnya itu sudah dimana-mana, ya dikasi contoh ditempat lain seperti apa”

Dalam penerapan difusi inovasi tahap pengetahuan (*knowledge*) dimana keputusan individu juga mempengaruhi bagaimana inovasi tersebut dapat diterima. Berdasarkan penelitian Septiani dan Esfandari (2018) yang berjudul “Difusi Inovasi Sistem Teknologi Inovasi Tata Niaga Perikanan PT Aruna Jaya Nuswantara di Desa Tanjung Baru, Kalimantan Timur” mengungkapkan inovasi memberikan manfaat personal dan lingkungan serta

prosesnya meningkatkan hasil bisnis namun beberapa nelayan ada yang menolak karena persaingan harga beli pengepul kepiting.

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan dan kepribadian individu mempengaruhi perkembangan inovasi. Seperti yang diutarakan informan 5 :

“dari orang yang awam ya kok *ndadak* ditabung mbak, mending jual di barang bekas dapat uang kontan”

Inovasi program bank sampah *the gade clean and gold* ini dianggap sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memberikan solusi atas keresahan warga Kampung Kitiran. Perkumpulan yang diadakan secara berkala menghasilkan *self awareness* pada anggota sistem sosial sehingga menimbulkan motivasi mereka untuk mewujudkan kampung yang mandiri. Di lain sisi, karakter warga Kampung Kitiran memiliki tipikal kepribadian yang harus melihat hasilnya terlebih dahulu yang kemudian diikuti seiring berjalannya waktu. Seperti yang disampaikan informan 1:

“di awal mereka belum terasa benefitnya, ketika diperlihatkan bank sampah yang telah bergerak terus ibu-ibu tak bawa melihat kisah sukses orang lain baru mereka jalan”

Kebaruan yang hadir di Kampung Kitiran dilaksanakan dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh Denok sebagai inovator. Masyarakat dengan mudah dan memahami mengenai program ini dari diskusi hingga menciptakan inovasi dan di tahun 2017 pertama bergerak Kampung Kitiran sudah membuka kunjungan dari pihak luar.

3.3.2 *Persuasion* (Pembujukan)

Pada tahap ini memperlihatkan bahwa bagaimana *feedback* dari individu atau kelompok setelah mereka mengenal inovasi. Selanjutnya informan akan mulai melanjutkan tindakan mereka dengan apa yang mereka dapatkan di tahap sebelumnya, oleh karena itu informan akan memiliki prinsip dan menimbang karakteristik inovasi dan memastikan sebelum menetapkan untuk menolak atau menerima inovasi tersebut Lestari dkk (dalam Filani, 2019)

Pada tahap ini masyarakat dalam anggota sosial mulai membentuk perilaku berkenan atau tidak berkenan dengan inovasi yang muncul. Penerimaan program bank sampah *the gade clean and gold* disalurkan dengan komunikasi antarpribadi dimana berbagai pihak ikut terlibat seperti Karang Taruna, PKK, Pengurus RT, RW dan Denok selaku *innovator*. Keterlibatan Denok selaku *innovator* juga mendatangkan tim khusus mentoring yaitu

komunitas gerakan orang muda peduli sampah dan lingkungan hidup, karena keterbatasannya pengetahuan masyarakat mereka lebih menurut dengan *opinion leader* karena sudah menyanggupi dan masyarakat menilai inovasi tersebut mengubah pemikiran serta kebiasaan masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikatakan informan 3 dan 4:

“itu awalnya saya diajak mbak Denok ke acara upacara tujuh belasan di daerah TPA putri cempo di situ ada yang pakai baju daur ulang lalu saya minatnya dari situ”

“Waktu itu saya diajak kopdar, jadi ikut yang di komunitas bank sampah kerja nyata Solo raya, beberapa kali ikut dan kegiatannya *workshop* daur ulang mbak karena itu jadi tertarik”

Keikutsertaan *innovator* dan tim kerja berperan aktif dalam mengubah pola pikir masyarakat dan menurunkan ketidakpastian inovasi, dalam hal ini masyarakat mempertimbangkan fungsi *opinion leader* sebagai orang yang bisa mendifusikan program bank sampah *the gade clean and gold* dan sanggup mempengaruhi orang lain di dalam sistem sosial.

3.3.3 *Decision* (Keputusan)

Menurut Rogers (dalam Sihabudin dkk, 2018) Pada tahap ini individu yang mengambil keputusan tersangkut kegiatan atau aktivitas yang merujuk pada pemilihan atau penolakan sebuah adopsi inovasi. Program bank sampah *the gade clean and gold* bermula dari *innovator* yang mengambil langkah dengan menghijaukan rumahnya sendiri terlebih dahulu demi membuktikan kepada masyarakat apa hasil yang didapat dengan begitu masyarakat akan percaya dan meniru dengan apa yang dilakukan oleh inovator. Seperti yang diutarakan informan 2 :

“Ya kalau keputusan gampang tapi dari setiap warganya sendiri dari keputusan yang sudah ada, tidak langsung semuanya ikut, ada yang masih merendahkan tetapi tetap kami edukasi dari awal ya akhirnya mereka ikut tanpa kami suruh”

Setiap munculnya inovasi sudah dipastikan ada masyarakat yang mendukung atau menolak, hal seperti ini selalu terjadi ketika masyarakat atau individu mulai untuk mengadopsi suatu inovasi, begitu halnya dengan inovasi bank sampah yang diterapkan di Kampung Kitiran Yosoroto. Seperti yang diutarakan informan 1 :

”*You* nolak kita tinggal, tapi sejauh ini sih warga menerima sih, dulu kami *goalsnya* RT lain juga ikut cuma di tiap RT kan pasti ada yang gak mau”

Dalam penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Triyono dan Rahmawati (2018) mengungkapkan bahwa keputusan petani dalam mengadopsi difusi inovasi APPOLI berjalan dengan proses komunikasi yang dilakukan penyuluh inovasi melalui pembentukan kelompok tani dan pembentukan kelompok kecil sehingga dapat bertukar pikiran dalam prakteknya mereka menggerakkan sekolah lapang. Sedangkan inovasi bank sampah menerapkan secara langsung dan masyarakat wajib mengikuti musyawarah inovasi tersebut. Dimulai dengan inovator yang memberikan contoh kepada masyarakat akhirnya masyarakat terbawa arus kegiatan dan memahami dampak bagi mereka sendiri, hal ini jadi pertimbangan besar bagi mereka bahwa inovasi yang akan di adopsi membawa pengaruh baik bagi individu maupun kelompok anggota sosial.

3.3.4 *Implementation* (Penerapan)

Sebuah inovasi akan diterapkan bila pengadopsi sudah bersikap untuk memutuskan sehingga pelaksanaan inovasi tersebut terus berlanjut, sama halnya dengan inovasi program bank sampah *the gade clean and gold* yang masyarakatnya bertindak dalam menetapkan inovasi yang digunakan kemudian diterapkan untuk menjadi budaya baru. Tahapan penerapan terjadi karena berawal dari proses keputusan individu dalam menerapkan inovasi tersebut sehingga adanya kegiatan yang melibatkan tingkah laku secara mental atau tindakan (Wibowo, 2019) Seperti yang disampaikan informan 3 :

“tenaga mbak, terus kita meluangkan waktu untuk buka bank sampah itu”

Sejalan dengan apa yang dikatakan informan 3, ketika anggota sosial sudah menerapkan inovasi mereka harus bertanggung jawab dengan pilihan yang sudah diputuskan. Seperti meluangkan waktu untuk kegiatan bermasyarakat. *Innovator* juga tak lepas dari sekedar memberikan ilmu namun merelakan pemakaian dana pribadi demi memperbaiki kampung menjadi lebih baik. Seperti yang diutarakan informan 1 :

“Awalnya kadang pakai uang saya sendiri dulu, misal ngecat tembok kampung. Kalau kontribusi masyarakat besar ya, karena kalau mereka gak kontribusi ya tidak jalan inovasinya. Jadi semua orang terlibat”

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat juga dengan membentuk tim kerja yang dimulai dari tim kerja bank sampah, tim kerja pengomposan dan penghijauan, tim kerja kerajinan tangan, tim kerja budaya dan kreatifitas, tim kerja *maintenance*, tim kerja publikasi, tim kerja

pendanaan, tim kerja proklamasi dan kampung wisata. Serangkaian pembentukan tim ini menghabiskan waktu untuk berjalan sesuai harapan. Seperti yang disampaikan informan 1:

“Cepat, 2 bulan sudah adaptasi. Cepat atau lambat itu tergantung koordinasi, Berjalan sesuai harapan ya ini, 4 tahun sudah melebihi ekspektasi, kami juga gak berpikir kalau kedatangan tamu tahun lalu lebih dari 1200 orang”

Penelitian yang dilakukan Safitri dkk (2019) yang berjudul “Difusi Inovasi Program Pemerintah: Studi Komunikasi Pembangunan Pada Kelompok Wanita Tani Anugrah Kabupaten Padang Pariaman” menjelaskan penerimaan inovasi dari pemerintah membutuhkan jangka waktu dan keputusan didasarkan atas bimbingan, pelatihan dan *workshop*. Sedangkan dalam penelitian inovasi program bank sampah *the gade clean and gold* pelaksanaannya juga membutuhkan waktu walaupun terbilang cukup cepat namun beberapa warga masih ada yang ragu-ragu, hal ini dipengaruhi kurangnya motivasi karena mereka ingin melihat bagaimana dampak dari warga yang sudah menerapkan inovasi dan koordinasi menjadi poin penting dalam menyampaikan pesan.

3.3.5 Confirmation (Pemantapan)

Ketika individu memiliki peluang untuk menemukan opini yang menguatkan keputusan yang dipilih individu tersebut dan bersifat dinamis Rogers (dalam Yanuarsari dan Haryadi, 2019) Berdasarkan penelitian (Haryadi, 2018) yang berjudul “Adaptasi Teori Difusi-Inovasi Dalam Game “Yuk Benahi” Dengan Pendekatan Komunikasi SMCR” mengatakan bahwa masyarakat mendukung dan setuju dengan game tersebut karena menyematkan sikap peduli lingkungan sejak dini serta mempunyai argument yang menyokong implementasi menjadi inovasi yang sesuai dengan persoalan.

Pada tahap pemantapan ini warga Kampung Kitiran merasa puas dan optimis terhadap keputusan yang diambilnya dengan minimnya kerugian yang dialami. Seperti yang diungkapkan informan 2 dan 3:

“*Alhamdulillah* semakin bagus, dari yang dulu mungkin yang ikut 25% awalnya terus meningkat 90% masyarakat yang masih susah ya kami biarkan, kami tinggal tapi tetap kami edukasi”

“partisipasinya itu pada semangat, malah berlomba-lomba ngumpulin sampahnya sendiri”

Masyarakat Kampung Kitiran dengan sepakat melanjutkan inovasi ini, karena inovasi program bank *sampah the gade clean and gold* dianggap menjanjikan dan membawa suasana kampung yang berkembang. Inovasi ini diterima baik oleh masyarakat Kampung Kitiran, kemudian langkah sosialisasi yang dilakukan Denok Marty selaku *innovator* dan tim kerja yang terbentuk sesuai dengan harapan masyarakat dengan semakin banyaknya pihak yang mendukung terciptanya program ini.

3.4 Sistem Sosial

Sejumlah kesatuan yang tidak hanya sekedar tim kolaboratif tetapi saling terkait dan terlibat dalam menyelesaikan masalah bersama dan mencapai kesepakatan bersama Rogers (dalam Osborne, 2016). Koordinasi warga Kampung Kitiran membentuk ikatan sehingga menghasilkan tujuan untuk kepentingan bersama, dikarenakan masyarakat sudah memiliki pola pikir yang maju, sadar akan adanya inovasi dan kooperatif dalam mengembangkan kampungnya. Seperti yang dikatakan informan 2:

“disini kami optimis dengan inovasi yang dibuat dan menyambut baik karena tujuannya ya untuk kesejahteraan warga itu sendiri”

Penerimaan inovasi dapat terjadi dengan adanya karakter *opinion leader* dalam menyampaikan informasi kepada individu atau kelompok. Rogers menyatakan *opinion leader* sebagai tokoh yang dapat mempengaruhi sikap atau kebiasaan di dalam sistem sosial. Alhasil, peran Denok Marty Astuti sebagai *opinion leader* sangat berpengaruh dalam penerimaan inovasi. Upaya yang dilakukan oleh Denok tak sekedar dari meningkatkan perekonomian dan kesadaran lingkungan saja namun dengan berdirinya inovasi di Kampung Kitiran ini menumbuhkan rasa solidaritas didalam anggota sistem sosial tersebut. Selain hal ini terjalinnya kerjasama dengan instansi di lingkungan kampung baik seperti pegadaian, hotel dan komunitas lainnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil data pada uraian diatas program bank sampah *the gade clean and gold* adalah inovasi pertama di Kota Surakarta yang menerapkan bank sampah berinvestasi emas

dan kampung wisata pengelolaan sampah. Program yang terbentuk dari tahun 2017 ini berlangsung dengan baik sampai sekarang hingga meraih prestasi program kampung iklim. Pemberdayaan masyarakat pada program *the gade clean and gold* mempengaruhi tindakan masyarakat secara keseluruhan seperti tata pengelolaan kampung, segi ekonomi, kebiasaan dan pola pikir masyarakat. Melihat dari lima atribut inovasi, *Relative Advantages* dan *Obsevisibility* berpengaruh besar dalam terbentuknya inovasi dilihat dari keuntungan inovasi dan hasil nyata yang langsung dirasakan mengingat mudahnya inovasi untuk diterapkan. Penerimaan ide inovasi meliputi saluran komunikasi interpersonal menjadi saluran yang paling sering digunakan karena dengan ini secara perlahan warga dapat mengerti pemahaman program bank sampah dari individu ke individu lainnya. Kemudian berdasarkan data, komunikasi kelompok juga dilaksanakan karena warga mempunyai agenda rutin dan perkumpulan dengan warga yang dibutuhkan dengan adanya pengelompokkan sehingga mempermudah warga untuk diskusi atau bertukar pikiran. Program ini juga disalurkan dengan komunikasi massa melalui pamflet dan *whatsapp* agar informasi disebarkan secara menyeluruh sesuai dengan efektifitas sosialisasi inovasi. Proses keputusan melalui lima tahapan yang berjalan progresif karena peran *opinion leader* yang selalu mendorong sehingga menghasilkan pemberdayaan masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam penerimaan hingga pengembangan inovasi. Penelitian ini mengarah pada penerimaan ide inovasi pemberdayaan saja sehingga hal ini dirasa menjadi batasan dalam penelitian, dikarenakan peneliti belum mengetahui penyebaran inovasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan. Saran untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti terkait penyebaran ide inovasi sehingga pemberdayaan masyarakat mencapai kesepakatan yang diharapkan.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah publikasi ini. Tidak lupa kepada kedua orang tua atas segala doa dan dukungan yang telah mereka berikan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar mengarahkan penulis untuk membantu penulis

menyelesaikan naskah publikasi ini. Terima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Lebih lanjut, penulis ucapkan terima kasih kepada Ibu Denok Marty Astuti dan warga Kampung Kitiran yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dan memberikan kepercayaan kepada penulis dalam mengikuti kegiatan di Kampung Kitiran Yosoroto.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2017). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ardle, O. M., & Murray, U. (2020). Fit for measure? Evaluation In Community Development. *Community Development Journal*.
- Duma Yunita, & Wati, A. (2020). Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Pt. Wesen Jayatama Cabang Medan. *Jurnal Islamika Granada*, 1(1), 11–17.
- Dzulfikri, M. R. (2018). Difusi Inovasi Pelayanan Angkutan Sekolah Gratis Di Kabupaten Tulungagung. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 6(1), 1-7.
- Eko Wahyono. (2018). Komunikasi Kelompok : Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak: Journal of Communication*, 2(2), 113–130.
- Filani, H. O., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2019). Proses Adopsi Teknologi Smartphone pada Generasi Tua (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Repaking, Wonosamodro, Boyolali) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Gabriella, V., & Hartanti, L. E. P. (2019). Analysis Of Strategy And Implementation Diffusion Of Innovation Of Qlue Application Technology In Jakarta Smart City. *Jurnal InterAct*, 8(1), 6-15.
- Haida, F. D. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi Cyber Village Pada Remaja di Desa Campurejo, Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung (UNS (Sebelas Maret University)
- Hapsari, R. S., Suwasono, E., & Daroini, A. (2020). Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 226-231.
- Harun, H. R. (2011). Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Haryadi, T. (2018). Adaptasi Teori Difusi-Inovasi Dalam Game “Yuk Benahi” Dengan Pendekatan Komunikasi Smcr. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1-13.

- Hutagalung, S. S. (2018). *Membangun Inovasi Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Machendrawaty, N. d. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Ideology, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Maharani Putri, A. M. H., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2018). *Difusi Inovasi Program Sos Children's Villages (Studi Deskriptif Kualitatif Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Program Pemberdayaan Masyarakat SOS Children's Villages di Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian permasalahan pengelolaan sampah dan dampak lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1).
- Mardikanto, T. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Meydora, E. (2019). Proses Difusi Inovasi E-Agribusiness : Regopantes Pada End-User Komoditas Pertanian Di Jabodetabek. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 133-149.
- Min, C., Ding, Y., Li, J., Bu, Y., Pei, L., & Sun, J. (2018). Innovation or imitation: The diffusion of citations. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 69(10), 1271-1282.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munkácsy, A., & Monzón, A. (2018). Diffusion of Bike Sharing as an Innovation Vector in the City: The Case of BiciMAD (Madrid). *Journal of Urban Technology*, 25(3), 1-26
- Nugroho, P. (2013). *Panduan Membuat Kompos Cair*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Osborne, M. (2016). How Can Innovative Learning Environments Promote the Diffusion of Innovation?. *Teachers and Curriculum*, 16(2), 11-17.
- Putra, Novriansyah Adhitya and , Sidiq Setyawan, M.I.Kom (2018) *Adopsi Inovasi Wisata Apung Kampoeng Rawa Oleh Kelompok Tani dan Nelayan di Rawa Pening*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qazi, W., Raza, S. A., & Shah, N. (2018). Acceptance Of E-Book Reading Among Higher Education Students In A Developing Country: The Modified Diffusion Innovation Theory. *International Journal of Business Information Systems*, 27(2), 222-245.

- Ramayadi, H., & Sariningsih, N. (2020). Inovasi Program Bank Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Komunikasi Perubahan Sosial. Source: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 46-57.
- Roberts, R., & Edwards, M. C. (2020). Overcoming Resistance To Service-Learning's Use In The Preparation Of Teachers For Secondary Agricultural Education: A Reframing Of The Method's Diffusion Challenges. Journal of International Agricultural and Extension Education, 27(1), 15-33.
- Rochim, A. I. (2019). Difusi Inovasi Masyarakat Dayak Di Tanjung Buka, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara Dalam Program Transmigrasi Asal Jawa Timur. Dia: Jurnal Administrasi Publik, 17(2), 33-44.
- Rochmaniah, A., & Jariyah, A. (2018). Difusi Inovasi "Program Desa Melangkah" Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(2), 168 - 179.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion Of Innovations. Fifth Ed. New York: Free Press.
- Sabilla, F., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2018). Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Tirta Mandiri Oleh Pemerintah Desa Ponggok, Klaten Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Safitri, R., Asmawi, A., & Arif, E. (2019). Difusi Inovasi Program Pemerintah: Studi Komunikasi Pembangunan Pada Kelompok Wanita Tani Anugrah Kabupaten Padang Pariaman. Jispo: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 9(2), 502-513.
- Schümann, Luisa, & Andrea Dzúriková. (2017). "Diffusion Of Social Innovations A Case Study On Suspended Coffees Germany", Uppsala Universitet: Bo Lennstrand.
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 20(1), 21-24.
- Septiani, T., & Esfandari, D. A. (2018). Difusi Inovasi Sistem Teknologi Inovasi Tata Niaga Perikanan PT Aruna Jaya Nuswantara di Desa Tanjung Baru, Kalimantan Timur. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 2(01), 696-707.
- Sihabudin, A., Mutjaba, B., & Dimyati, I. (2018). Adopsi Inovasi Program Keluarga Berencana oleh Akseptor dari Komunitas Adat Terpencil Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Jurnal Penyuluhan, 14(1), 175-188.
- Suharto, E. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Adi Tama.
- Surachmanto, A. (2020). Penyebaran dan Penerimaan Pesan Inovasi Kalender Tanam (Studi Kasus Peran Individu dalam Proses Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Kalender Tanam di Kecamatan Cimanuk Pandeglang) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

- Suriani, J. (2018). Difusi Inovasi Dan Sistem Adopsi Program Siasy (Studi Aplikasi Siasy Pada Pelayanan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Suska Riau). *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 1(1).
- Sutjipto, A. M., & Pinariya, J. M. (2019). Pengenalan Vaksinasi Hpv Oleh Koalisi Indonesia Cegah Kanker Serviks Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 203-214.
- Takbiran, H. H. T. (2020). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Menuju Sentul City Zero Emission Waste Kabupaten Bogor. *IJEEM-Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 5(2), 165-172.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study*, 4(1), 24-31.
- Triyono, A., & Rahmawati, W. M. (2018). Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Petani Di Kelompok Appoli (Aliansi Petani Padi Organik Boyolali). *Proceeding of The URECOL*, 417-428.
- Turmudi, H. (2019). Participatory Communication Based on Digital Platforms for Communities in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 1(1), 70-80.
- Wardani, N. S. K., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2018). Adopsi Inovasi Aplikasi Suket (Surat Keterangan) Mobile (Studi Deskriptif Kualitatif Adopsi Aplikasi Suket Mobile Di Desa Tangkil Kabupaten Sragen) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wibowo, I. T. (2019). Proses Difusi Inovasi Program Sakti (Studi Kasus Proses Difusi Inovasi Program Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (Sakti) Ditjen Perbendaharaan Di Di Yogyakarta Tahun 2018). *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 4(4), 323-337.
- Wiratna, S. P., Setyawan, S., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2019). Difusi Inovasi Beras Organik (Studi Deskriptif Kualitatif Proses Difusi Inovasi Beras Organik di Desa Gempol, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yanuarsari, D. H., & Haryadi, T. (2019). Adaptasi Difusi Inovasi Dalam Media Edukasi Historikal Monumen Tugu Muda Semarang. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 85-97.
- Zulkifli, A. (2014). *Dasar Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.